

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk melaksanakan proses pembelajaran agar individu dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masa yang akan datang. Terdapat tiga jenjang pendidikan formal di Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, serta pendidikan tinggi (UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Individu yang telah menyelesaikan pendidikannya di jenjang tertinggi pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Atas, biasanya akan menghadapi dua pilihan, yaitu melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas atau tidak. Universitas merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Secara umum, setiap universitas memiliki tujuan yang sama, yaitu menghasilkan lulusan berkualitas di bidangnya (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Terdapat banyak universitas yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia, baik universitas negeri maupun swasta. Salah satunya adalah Universitas Andalas yang terdapat di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat yang merupakan universitas negeri tertua di Pulau Sumatera dan memiliki ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Berdasarkan penilaian *Times Higher Education World University Ranking* (THE WUR) versi 2024, Universitas Andalas berada pada peringkat ke-10 perguruan tinggi terbaik nasional (Humas, Protokoler dan Layanan Informasi Publik Universitas Andalas 2023). Selain itu, berdasarkan data yang didapatkan dari Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) Universitas Andalas tahun 2023, terdapat sekitar 7397 mahasiswa angkatan 2023 yang terdaftar aktif di Universitas Andalas. Hal tersebut membuktikan bahwa Universitas Andalas merupakan salah satu universitas tujuan bagi siswa yang baru menamatkan pendidikannya di SMA, baik yang berasal dari dalam ataupun luar Provinsi Sumatera Barat. Siswa yang telah menjalani pendidikan di universitas ini kemudian disebut sebagai mahasiswa.

Mahasiswa merupakan masa peralihan pada remaja yang menempuh pendidikan dari jenjang Sekolah Menengah Atas menuju jenjang Perguruan Tinggi (Santrock, 2011). Mahasiswa umumnya memiliki tujuan utama dalam proses pendidikannya, seperti belajar, mengembangkan pola pikir, mengembangkan potensi dalam dirinya, serta berusaha untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Oleh sebab itu, tentu saja mahasiswa ingin mendapatkan pendidikan yang terbaik di perguruan tinggi, dimana untuk mendapatkan hal tersebut banyak mahasiswa yang memutuskan dan rela untuk merantau ke luar kampung halamannya. Salah satu alasan yang melandasi keputusan mahasiswa untuk merantau adalah belum meratanya kualitas pendidikan perguruan tinggi yang ada di berbagai wilayah Indonesia, sehingga

mendorong mahasiswa untuk menuju perguruan tinggi dengan kualitas yang baik (Pramitha & Astuti, 2021).

Pada tahun pertama, mahasiswa rantau tentu saja harus menghadapi berbagai tantangan baru dalam hidupnya, dimana mereka bertemu dengan berbagai hal yang baru seperti budaya baru, kebiasaan baru, teman-teman baru, sistem pendidikan yang baru, serta lingkungan tempat tinggal yang juga baru (Ramadani, Rachmawati, & Purnomosidi, 2023). Mahasiswa rantau juga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan budaya, lingkungan, gaya hidup, serta frekuensi pertemuan dengan keluarga agar mereka dapat menjalani pendidikan mereka dengan baik (Hutapea, 2006). Namun, mahasiswa rantau mungkin saja mengalami kendala dalam penyesuaiannya karena adanya perbedaan bahasa, budaya, aspek akademik, serta rutinitas sehari-hari mereka (Yeh & Inose 2003 dalam Qi, Roslan, & Zaremohzzabieh, 2021). Ketika penyesuaian diri tersebut terhambat, maka hal tersebut akan berdampak negatif pada keadaan psikologis mahasiswa karena mahasiswa rantau rentan akan stres akulturatif, ketidaknyamanan emosional dan fisik, serta kesulitan menjalankan fungsinya sebagai mahasiswa (Yang & Clum, 1995 dalam Qi, Roslan, & Zaremohzzabieh, 2021).

Mahasiswa rantau di Universitas Andalas sendiri juga mungkin saja menghadapi berbagai tantangan pada tahun pertamanya. Berdasarkan data yang didapatkan dari LPTIK Universitas Andalas, sekitar 1993 dari 7350 mahasiswa tahun pertama angkatan 2023 merupakan mahasiswa rantau, dimana data tersebut membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang

terdaftar di Universitas Andalas berasal dari Sumatera Barat (Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Andalas, 2023). Hal tersebut dapat menjadi salah satu tantangan bagi mahasiswa rantau, dimana mereka yang berjumlah lebih sedikit harus menghadapi budaya Minangkabau seperti makanan, bahasa, pergaulan, kebiasaan, dan lainnya yang tentu saja berbeda dengan budaya di daerah asal mereka. Selain itu, mahasiswa rantau pada beberapa fakultas di Universitas Andalas harus menghadapi pula budaya homogen yang berlaku di lingkungan mereka, seperti wajib menggunakan bahasa minang di lingkungan kampus, dosen yang menjelaskan dengan menggunakan bahasa minang, panggilan wajib “uda” dan “uni” terhadap senior, dan lain sebagainya (berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa anggota Himpunan Mahasiswa Matematika pada tahun 2023). Hal tersebut tentu saja menjadi tantangan yang berat bagi mahasiswa rantau tahun pertama, terutama ketika mereka tidak memahami bahasa minang sama sekali.

Menghadapi berbagai perubahan dan hal-hal yang baru di perantauan, akan menimbulkan berbagai masalah terhadap mahasiswa rantau tahun pertama, seperti adanya gegar budaya (*culture shock*), perasaan terasingkan (*loneliness*), sulitnya beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan baru, dan lain sebagainya (Kurniawan & Eva, 2020). Penelitian Handayani & Yuca (2018) terhadap mahasiswa rantau di Universitas Negeri Padang, menunjukkan bahwa 57% mahasiswa rantau yang berasal dari luar Sumatera Barat memiliki *culture shock* pada kategori sedang, 40,67% berada pada



kategori rendah, 1,33% pada kategori tinggi, dan 0,67% pada kategori sangat tinggi. *Culture shock* dapat menimbulkan stres dan ketegangan saat seseorang menghadapi perbedaan situasi di lingkungannya, seperti bahasa, gaya berpakaian, makanan, norma-norma yang ada, dan lain sebagainya (Indriane, 2012). Stres dan ketegangan tersebut kemudian dapat berdampak kepada *psychological well-being* seseorang jika tidak teratasi dengan baik (Loupaty, 2022).

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau tahun pertama seperti *culture shock*, menghadapi perubahan budaya, bertemu dengan orang baru, berada pada lingkungan yang baru, seringkali menjadi penyebab timbulnya rasa tidak nyaman, kurang bahagia, hingga menimbulkan stress, dimana hal tersebut merupakan pertanda bahwa *psychological well-being* seseorang berada pada tingkat yang rendah (Halim & Dariyo, 2016). *Psychological well-being* merupakan suatu kondisi individu yang dapat ditentukan berdasarkan hasil evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya, yang meliputi otonomi, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, serta penerimaan diri (Rohi & Setiasih, 2019). Hasil dari evaluasi pengalaman yang telah terjadi dalam kehidupannya, dapat membuat *psychological well-being* seseorang menjadi rendah ataupun tinggi (Ryff, 1989).

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dirasakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana

perasaan pribadi individu tersebut atas hal-hal yang dirasakan sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* yang baik pada individu dapat dilihat ketika ia terbebas dari aspek kesehatan mental yang negatif, seperti terbebas dari rasa khawatir, memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, menjalin relasi yang positif dengan orang lain, serta memiliki kemampuan dalam menyadari pertumbuhan dirinya sendiri.

Selanjutnya Ryff (1989) menafsirkan *psychological well-being* dalam enam dimensi yaitu individu mampu menerima diri sendiri serta memiliki rencana perbaikan atas diri dan masa lalunya (*self-acceptance*), memiliki kemandirian serta kuasa atas dirinya sendiri (*autonomy*), mampu menguasai lingkungan (*environmental mastery*), menyadari pertumbuhan dan perkembangan pribadi (*personal growth*), menjalin relasi yang positif dengan orang lain (*positive relations with others*), serta memiliki kepercayaan bahwa terdapat makna dan tujuan dalam hidup yang dijalannya (*purpose in life*) (Apriyani, 2021).

Berdasarkan hasil studi awal pada penelitian Kurniawan & Eva (2020), yang dilakukan kepada mahasiswa rantau di Universitas Negeri Malang, didapatkan hasil bahwa mahasiswa rantau disana memiliki *psychological well-being* yang rendah, terutama pada dimensi otonomi, penguasaan lingkungan, serta hubungan positif dengan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan studi awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 orang mahasiswa rantau angkatan 2023 yang berasal dari luar Sumatera Barat di Universitas Andalas pada tanggal 4 dan 5 November 2023, dimana didapatkan hasil

bahwa 3 dari 5 mahasiswa memiliki *psychological well-being* yang terindikasi terganggu. Hal tersebut ditunjukkan pada dimensi kemandirian atau otonomi yang rendah, dimana mereka menjelaskan bahwa terkadang mereka kesulitan dalam melakukan berbagai hal secara mandiri karena sebelumnya terbiasa hidup dengan orang tuanya, serta kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa tuntutan ataupun bantuan dari orang lain.

Selanjutnya, pada dimensi penguasaan lingkungan, dimana mereka menyatakan bahwa terkadang mereka kesulitan untuk mengendalikan situasi yang tidak sesuai di lingkungan barunya. Kemudian, pada dimensi penerimaan diri, yaitu mereka menunjukkan kekecewaan terhadap berbagai hal yang terjadi dalam hidup mereka dan berharap bahwa kehidupannya berbeda dengan yang telah terjadi sebenarnya saat ini. Serta dimensi tujuan hidup, yang ditunjukkan dengan ketidakpercayaan diri mereka dalam mencapai tujuan hidup meskipun sudah memiliki tujuan yang akan dicapai. Selain itu, salah satu subjek pada wawancara awal ini juga mengatakan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupannya, seperti makan dan aktivitas sehari-hari, kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain serta berbagai hal lainnya sebagai akibat dari perbedaan budaya dan bahasa yang terdapat di daerah Sumatera Barat dengan daerah asalnya (hasil wawancara peneliti pada tanggal 4 dan 5 November 2023).

Hal-hal tersebut mengindikasikan terganggunya *psychological well-being* pada beberapa subjek, yang menyebabkan mereka mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani kehidupan mereka. Tinggi atau rendahnya

*psychological well-being* pada seseorang ditandai dengan terpenuhinya berbagai aspek yang ada, yaitu penerimaan diri, otonomi, tujuan hidup, pertumbuhan diri, hubungan positif dengan orang lain, serta kemampuan menguasai lingkungan (Ryff, 1989). Orang-orang dengan *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki perasaan senang, mampu, mendapat dukungan dan puas dengan kehidupannya.

Selain itu, *psychological well-being* yang baik dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup, mengurangi tingkat stress dan depresi, serta mengurangi kecenderungan individu untuk berperilaku negatif. Sebaliknya, individu yang memiliki *psychological well-being* yang rendah, akan cenderung merasa tidak bahagia, merasa tertekan dan tidak aman, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, mengalami depresi, memiliki kepercayaan diri yang rendah, mudah curiga pada orang lain, dan sering berperilaku agresif dan negatif pada lingkungan (Utami, 2016). Kemudian, berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa dengan *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki kemandirian dalam dirinya, menerima dirinya dengan baik, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, sudah memiliki tujuan hidup, serta mampu mengembangkan diri ke arah yang lebih positif. Sebaliknya, mahasiswa dengan *psychological well-being* yang rendah biasanya tidak percaya diri, cenderung bergantung kepada orang lain, sulit untuk menjalin hubungan yang



baik dengan orang lain, belum memiliki tujuan hidup, serta sulit untuk terbuka terhadap pengalaman baru (Kurniasari, Rusmana, & Budiman, 2019).

Menurut Rohi & Setiasih (2019), *psychological well-being* yang rendah juga dapat berdampak pada perilaku bunuh diri. Tantangan dan tekanan sebagai mahasiswa rantau yang tidak dapat dihadapi dengan baik dapat menyebabkan mahasiswa mengalami gangguan psikologis seperti stress, depresi, bahkan bunuh diri. Berdasarkan penelitian sebelumnya, fenomena bunuh diri pada mahasiswa dapat mengindikasikan bahwa mahasiswa rentan mengalami gangguan mental yang menunjukkan kurangnya ketahanan mahasiswa dalam menghadapi stres dan perubahan dalam hidupnya (Cheng & Catling, 2015). Di Universitas Andalas sendiri, dari tahun 2019 hingga 2023 tercatat setidaknya 2 kasus bunuh diri pada mahasiswa rantau, dimana kedua mahasiswa tersebut dikatakan mengalami stres sebelum ditemukan tewas bunuh diri (Azwar, 2019; Jambak, 2023).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, berbagai tantangan dan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa rantau dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis mereka. Mahasiswa rantau harus mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi seorang diri, karena menjadi mahasiswa rantau berarti tidak tinggal dengan orang tua dan tentu saja akan mempengaruhi intensitas pertemuan serta intensitas perhatian yang didapatkan dari orang tua. Terdapat perbedaan antara mahasiswa rantau yang berasal dari kota-kota di dalam provinsi dengan mahasiswa yang berasal dari luar provinsi (Rohi & Setiasih, 2019). Berdasarkan observasi peneliti pada

bulan September dan Oktober, mahasiswa yang berasal dari kota-kota yang dekat dengan Padang atau masih di dalam provinsi Sumatera Barat, seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Padang Panjang, dan sebagainya, seringkali pulang ke kota asal mereka di akhir pekan, sehingga intensitas pertemuan mereka dengan keluarga jauh lebih tinggi.

Namun, mahasiswa yang berasal dari kota di luar provinsi Sumatera Barat biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk dapat pulang ke daerah asal mereka, dimana biasanya mereka harus menunggu waktu libur panjang untuk bisa pulang ke daerah mereka. Hal tersebut menyebabkan intensitas pertemuan mereka dengan keluarga jauh lebih rendah. Perbedaan tersebut tentu menimbulkan dampak dan memberikan tantangan yang berbeda terhadap mahasiswa rantau yang berada jauh dari keluarga dan daerah asalnya (Rohi & Setiasih, 2019). Selain itu, seseorang yang dapat dikatakan merantau adalah ketika ia pergi ke tempat yang memiliki budaya yang berbeda dari tempat asalnya (Naim, 2013).

Mahasiswa rantau yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan mampu melakukan kegiatan yang bersifat positif seperti kegiatan berorganisasi, mengikuti perkuliahan dengan baik, serta terhindar dari perasaan yang tidak bahagia (Apriyani, 2021). *Psychological well-being* yang baik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi tingkat *psychological well-being* seseorang adalah faktor usia, jenis kelamin, faktor religiuitas, kontrol diri, serta evaluasi terhadap pengalaman hidup mereka. Kemudian, faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi *psychological well-being* seseorang adalah faktor sosial ekonomi, budaya, serta dukungan sosial (Ryff, 1989). Dukungan sosial tersebut dapat berupa perlakuan atau pemberian informasi yang membuat individu merasa dicintai, diperhatikan, dan merasa berharga (Sarafino, 2011). Dukungan sosial tersebut dapat bersumber dari pasangan, keluarga, teman, komunitas, ataupun organisasi.

Mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga tentu saja membutuhkan dukungan sosial di lingkungan tempat ia menempuh pendidikan, dimana dukungan utama yang paling mungkin didapatkan adalah dukungan teman sebaya. Hal ini dikarenakan mahasiswa merupakan individu yang berada pada fase remaja akhir hingga dewasa awal atau *emerging adulthood* (Santrock, 2008), dimana pada fase usia tersebut individu cenderung sering mengandalkan teman sebayanya dalam berbagai aspek kehidupannya dan pasti membutuhkan dukungan teman sebaya.

*Peer support* atau dukungan teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu proses yang didominasi oleh persahabatan, dukungan, saling membantu, empati, serta berbagai hal lainnya yang dapat mengurangi resiko gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh individu, seperti kesepian, perasaan mendapat penolakan dari lingkungan, merasa terdiskriminasi, serta frustrasi (Rufaida & Kustanti, 2017). Selanjutnya, Solomon (2004) mengemukakan bahwa terdapat 3 aspek dari *peer support* atau dukungan teman sebaya, yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan instrumental (*instrumen support*), serta dukungan informasi (*informational*

*support*). Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang baik akan memiliki *psychological well-being* yang baik pula.

Seseorang yang menerima dukungan dari orang lain akan merasa bahwa mereka dicintai, dihargai, dan memiliki seseorang yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan. Dukungan sosial juga mengacu pada tindakan yang benar-benar dibutuhkan oleh seseorang yang dilakukan oleh orang lain, seperti bantuan, kepedulian, ataupun penghargaan (Sarafino & Smith, 2011). Hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan psikologis seseorang, karena ketika seseorang mendapatkan dukungan sosial yang cukup, maka *psychological well-being* yang dimilikinya juga akan cenderung meningkat. Keberadaan dukungan dari teman sebaya bagi mahasiswa merupakan sebuah hal penting dalam mendukung perkembangan tugas mereka dan meningkatkan *psychological well-being* yang dimilikinya. Seseorang akan merasa dihargai dan diterima secara positif ketika mendapatkan dukungan sosial (Mufidha, 2019). Dukungan sosial bukan hanya sekadar memberikan bantuan, melainkan lebih berfokus pada bagaimana penerima mengartikan makna dari bantuan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) terkait kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial pada lansia, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Keberadaan dukungan sosial yang baik dapat mendorong individu untuk berperilaku lebih produktif sehingga meningkatkan kualitas hidup mereka. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan sikap menutup



diri pada individu, berpotensi menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, depresi, bahkan perilaku yang tidak terkendali seperti bunuh diri.

Hasil penelitian oleh Adyani, dkk (2019) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa perantau di Universitas Malikussaleh. Hasil penelitian lain oleh Fransisca (2018), juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan dukungan sosial pada mahasiswa perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Kemudian, penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan & Eva (2020), juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada mahasiswa rantau. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan, Simarmata, & Butarbutar (2021), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari dukungan sosial teman sebaya terhadap *psychological well-being* mahasiswa selama pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa urgensi dari penelitian ini didasarkan pada banyaknya permasalahan dan tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa tahun pertama di perantauan, yang dapat menjadi penyebab terganggunya *psychological well-being* mereka. Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau tahun pertama di Universitas Andalas.

Hal tersebut belum penulis temukan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan membahas mengenai hubungan atau pengaruh dukungan sosial secara umum terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk melihat apakah dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau tahun pertama yang berada jauh dari kampung halaman serta orang tuanya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa rantau tahun pertama angkatan 2023 di Universitas Andalas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa rantau tahun pertama angkatan 2023 di Universitas Andalas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan kesehatan mental mahasiswa perantau

berupa *psychological well-being* serta pengaruhnya dengan dukungan sosial teman sebaya. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kelimuan di bidang psikologi serta sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### 1. 4. 2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak, antara lain:

1. Mahasiswa rantau. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa rantau mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological well-being* seseorang, serta seberapa pentingnya dukungan teman sebaya terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau.
2. Perguruan tinggi. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perguruan tinggi untuk mengembangkan program – program yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mahasiswa rantau, khususnya mahasiswa rantau tahun pertama.

